

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

**Novi Anoegrajkti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo**



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

SENI TRADISI, INDUSTRI KREATIF, DAN LEKUK-LIKU PERJUANGANNYA¹

Sudartomo Macaryus

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
msudartomo@gmail.com

Novi Anoegrajekti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
novi.anoegrajekti@gmail.com

A. Pendahuluan

Di Banyuwangi, seni tradisi dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Seni tradisi tersebut pada mulanya ada yang berfungsi sebagai media dakwah (hadrah, kuntulan, kundaran, mocoan), hiburan (janger, barong, praburoro, tari, angklung), dan perjuangan (gandrung). Secara genetis, hadrah, kuntulan, dan kundaran menunjukkan rangkaian perkembangan dari yang semula dominan dakwah menjadi dominan hiburan, sedangkan mocoan pada mulanya dominan dahwah yang bersumber dari Kitab Yusuf. Mocoan kini menjadi seni hiburan mulai dari tari, tembang, dan lawak yang dikemas dalam sebuah cerita. Seni janger, barong, praburoro, tari, dan angklung hingga saat ini masih bertahan sebagai seni hiburan yang memiliki penggemar dan penanggap.

Aneka seni tradisi tersebut juga mengalami banyak perubahan mulai dari struktur pertunjukan dan selingan-selingan yang menyertai. Sedangkan seni tradisi gandrung secara genetis bermula dari seni perjuangan, terutama menjalin relasi dan komunikasi antarpejuang yang tersebar di berbagai lokasi persembunyian. Gandrung, saat ini bermetamorfosis menjadi seni pergaulan dan hiburan. Struktur pertunjukan yang interaktif antara penari dengan penonton memungkinkan terbangunnya relasi secara interpersonal.

¹Makalah ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian Strategi Nasional (Stranas) (2012-2013) berjudul "Omprok: Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan Banyuwangen," ketua: Novi Anoegrajekti dan anggota: Ikwan Setiawan, Heru S.P. Saputra, dan Sudartomo Macaryus (2013–2013).

Beragamnya seni tradisi tersebut menjadi modal Banyuwangi dalam mengembangkan pariwisata. Semangat menawarkan kekayaan budaya tersebut terungkap dalam sambutan Bupati pada acara *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) (22 Juli 2011) yang menyatakan bahwa ke depan, sekali lagi, kita tidak hanya menjual keindahan alam, tetapi juga kekayaan seni kita. Banyuwangi dengan kekayaan alamnya yang memesona telah menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata alam yang menarik, mulai dari sungai, hutan, gunung, laut, dan pantai. Keseriusan menjadikan seni budaya sebagai destinasi budaya antara lain tampak pada upayanya mengemas seluruh kegiatan budaya dalam agenda *Banyuwangi Festival*.²

Tulisan ini difokuskan pada pengembangan industri kreatif berbasis seni tradisi Using di Banyuwangi.

B. Aneka Kajian yang Mendahului

Berkaitan dengan seni tradisi Banyuwangi, telah banyak penelitian dilakukan hingga saat ini. Murgiyanto dan Munardi (1990) dalam *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi* memfokuskan pada kajian mengenai akar historis aspek tarinya. Wolbers (1992) dalam *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia* dan “The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility Rite” dalam Bernard Arps (ed.) *Performance in Java and Bali; Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (1993) mengkaji *gandrung* dan *seblang* dengan sudut pandang etnomusikologi. Penjelasan Wolbers mengambil *setting* historis pra-Hindu sampai abad ke-20. Dalam pandangannya, *gandrung* termasuk seni tradisi kontemporer. Puspito (1998) dalam *Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad Ke-20* memfokuskan kajian mengenai asal-usul, perkembangan, fungsi, dan struktur seni *jinggoan*. Artikel Anoeagrajeksi (2001), “Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir” dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru* memandang *gandrung* dalam konteks kebijakan kebudayaan. Hal tersebut memberi perspektif yang menarik untuk awal kajian terhadap kesenian di Banyuwangi utamanya mengaitkan dominasi negara, kapital, dan agama; (2006) dalam *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan*

² Agenda *Banyuwangi Festival* diluncurkan sejak tahun 2013 yang mengemas 15 festival, 2014 yang mengemas 23 festival, tahun 2015 mengemas 36 festival, dan tahun 2016 mengemas 53 festival.

Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using, mengkaji gandrung dalam relasinya dengan perubahan orientasi kultural masyarakat Banyuwangi yang disebabkan pertumbuhan dan mobilitas penduduk, modernisasi pedesaan, meluasnya budaya pop, dan kehidupan politik (Anoegrajekti, dkk., 2015:87–89). Hal tersebut memunculkan dua gejala, yaitu *pertama*, ditinggalkannya makna, nilai, norma, pemikiran, dan struktur kultural dari masa lampau yang berkaitan dengan gandrung oleh komunitas Using dan kemudian merumuskan yang baru. *Kedua*, gandrung terhegemoni oleh pasar dan menjadi hiburan komersial. Ihtwal bagaimana usaha memperkuat posisi tawar gandrung dalam perubahan sosio-kultural melalui industri kreatif yang memberdayakan seniman, belum menjadi fokus dalam penelitian ini (Anoegrajekti, dkk., 2015:81–89).

Ikwan Setiawan (2007) menulis “Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using”; (2008) “Playing in-between Space: Global Culture, Hibridity, and Strategic Contestation of Local Cultures”; dan (2009) “Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local-Traditional Cultures”. Fokus kajian pada strategi para musisi Banyuwangi dalam mengemas kekayaan lagu daerah bernuansa modern dan menghasilkan musik hibrid yang diminati masyarakat sehingga industri rekaman lokal berlomba-lomba merekam karya-karya kreatif para musisi Banyuwangi. Cakram digital (CD) menjadi medium para musisi memasuki industri modern dan menjadi siasat menegosiasikan budaya lokal Banyuwangi di tengah-tengah transformasi modernitas.

Novi Anoegrajekti, dkk. (2009) menulis “Kesetaraan Gender dalam Perempuan Seni Tradisi” memfokuskan kajian terhadap gandrung dari segi kesetaraan gender. Keuntungan ekonomis dari aktivitas seni pertunjukan tradisi dirasakan oleh para perempuan, namun mereka menjadi “objek pandangan” laki-laki dengan tradisi patriarkinya. Para pelaku seni berlomba mendapat perhatian dari kaum laki-laki yang menjanjikan keuntungan baginya. Agus Sariono, dkk. (2009) dalam “Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif” memfokuskan kajian terhadap musik Banyuwangan dan menemukan bahwa para musisi lokal Banyuwangi selepas tragedi G 30 S 1965 mengembangkan kreativitas musik yang berakar pada tradisi lokal mendapatkan respons positif. Para musisi menjadi subordinat dari para

pemodal yang sangat menentukan tema dan genre musik Banyuwangen kontemporer. Selanjutnya, Novi Anoeграjеkti (2011) dalam “Kesenian Gandrung dan Identitas Using: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan” membahas pertarungan memperebutkan wilayah teks pertunjukan (*performance*) seperti perebutan lagu, musik, tari, struktur pentas, dan babak penyajian. Pertarungan ketiga aktor hegemoni gandrung menyangkut soal ideologis, yaitu: gandrung pasar, tradisi, dan Islami.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kajian terkait seni pertunjukan Banyuwangen yang menekankan perempuan seni tradisi dan pengembangan industri kreatif berpeluang dimaksimalkan. Pengembangan industri kreatif berpotensi meningkatkan taraf ekonomi para seniman dan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan industri kreatif yang selama ini sebagai terma atau konsep yang paling banyak diperbincangkan di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan.

Ketika ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin menurun karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi alternatif pilihan. Ketika industri budaya bermodal raksasa dianggap kurang pemeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang mendorong pemerataan. Industri budaya merujuk kepada industri yang menggabungkan kreasi, produksi, dan komersialisasi konten-konten kreatif yang bersifat *intangible* dan kultural. Konten-konten tersebut secara tipikal dilindungi oleh *copyright*, baik yang untuk barang maupun jasa, seperti: percetakan, penerbitan dan multimedia, audio-visual, produksi lagu dan sinematografi, kerajinan, dan desain (Hesmondhalgh, 2007). Industri budaya memang digerakkan para pemodal/perusahaan besar yang mencari keuntungan melalui “sistem industri budaya” dengan memproduksi dan mendistribusi produk budaya secara nasional (atau bahkan internasional) yang di dalamnya terdapat keseluruhan organisasi yang terlibat dalam proses penyaringan aneka produk dan ide baru yang berasal dari personel kreatif yang berada dalam level subsistem. Penelitian tersebut menggungkapkan konsep industri kreatif sebagai bentuk usaha yang dikembangkan individu, institusi, atau komunitas berbasis pengetahuan dan kreativitas mereka, khususnya dalam hal seni pertunjukan, yang memberdayakan dan menyejahterakan kehidupan mereka (Anoeграjеkti, dkk., 2015:87).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan fokus penelitian pada pengembangan industri kreatif berbasis seni pertunjukan Banyuwangen. Data-data primer dipilah, dinilai, diolah, dan dianalisis dengan menggunakan perspektif multidisiplin untuk menemukan gagasan, usaha, dan artefak berbasis seni pertunjukan yang mendukung pemberdayaan industri kreatif (Spradley, 1997).

Penelitian diawali pembacaan potensi dan eksistensi seni pertunjukan Banyuwangen serta permasalahan hidup yang dihadapi para pelaku seni. Kegiatan dilanjutkan dengan menggali dan mengumpulkan data-data primer terkait seluk-beluk seni pertunjukan Banyuwangen, kehidupan dan permasalahan sosio-kultural para perempuan seni tradisi dan seniman, pandangan mereka tentang kreativitas, dan kontribusi seni pertunjukan bagi kehidupan ekonomi mereka serta permasalahan-permasalahan yang muncul. Untuk keperluan tersebut, penelitian ini menggunakan observasi partisipatoris agar dapat mengamati dan mencatat seluk-beluk dan dinamika seni pertunjukan Banyuwangen dan kehidupan para perempuan seni tradisi. Selanjutnya, penelitian menggunakan data sekunder berupa tulisan-tulisan terkait seni pertunjukan Banyuwangen untuk melengkapi data-data primer yang sudah dikumpulkan dan dipilah dari penelitian tahap pertama dan kedua. Penelitian menggunakan perspektif seni pertunjukan berguna untuk membaca estetika, makna kultural dan simbolik, potensi, eksistensi, dan permasalahan –ekonomi, sosial, dan politik– yang ada dalam sebuah praktik seni pertunjukan (Carlson, 1996; Santoro, 2008). Perspektif gender untuk melihat perjuangan laki-laki dan perempuan –para seniman/wati– dalam menghidupkan seni pertunjukan, termasuk di dalamnya tegangan dan permasalahan berbasis gender yang berlangsung dalam seni pertunjukan (Acker, 2006; Richardson, 2004, 2007; Risman, 2004; Walby, 1989). Perspektif *cultural studies* berupa pendekatan multidisiplin untuk melihat persoalan relasi kuasa dalam teks dan praktik kultural yang melibatkan kekuatan dominan dan subordinat, serta proses hegemoni, negosiasi, dan kontestasi di dalamnya (Barker, 2002, 2004; Hartley, 2008; Hall & Birchall, 2006; Hall, 1997).

Potts & Cunningham (2008) menawarkan empat model terkait sistem dan mekanisme industri kreatif. *Pertama*, model kesejahteraan merupakan jejaring penggerak pada sektor ekonomi, meskipun membutuhkan biaya besar, yang mampu memberikan kontribusi menyeluruh bagi peningkatan kesejahteraan

secara positif. Dengan model ini, industri kreatif melibatkan proses produksi komoditas dengan nilai kultural tinggi, namun menghasilkan nilai pasar rendah atau bisa kurang menguntungkan. Untuk bisa memastikan kesejahteraan dalam kondisi demikian, dibutuhkan kebijakan negara yang dipusatkan kepada pengalokasian kembali pendapatan dan sumber daya atau pengendalian harga agar bisa melindungi aset kultural berharga. *Kedua*, model kompetisi mengabaikan nilai kultural dari produk yang dihasilkan industri kreatif karena mereka pada dasarnya hanya “industri” yang membutuhkan kompetisi dan pasarlah yang menentukan baik-buruknya. Segala keuntungan yang bisa meningkatkan kesejahteraan para kreator atau seniman/wati diperoleh dari kompetisi pasar. *Ketiga*, model pertumbuhan mengidealisasi relasi ekonomi positif antara pertumbuhan sektor industri kreatif dan sektor ekonomi secara umum. Artinya, industri kreatif mampu memperkenalkan ide-ide baru yang bisa memengaruhi sektor-sektor lain atau industri kreatif bisa memfasilitasi proses adopsi dan penguatan ide atau serta teknologi baru di sektor lain. *Keempat*, model inovasi mengasumsikan industri kreatif mampu memunculkan dan mengkoordinasikan perubahan ekonomi berbasis pengetahuan. Signifikansi industri kreatif bukanlah pada kontribusi relatif terhadap nilai ekonomi, tetapi kontribusi mereka bagi koordinasi ide atau teknologi baru, sehingga ikut pula memengaruhi proses perubahan. Kehadiran internet, misalnya, menghadirkan banyak perubahan model bisnis.³

D. Inovasi dan Kreasi Seniman Tradisi

Menghadapi dinamika dan perubahan kehidupan sosial budaya khususnya masuknya budaya pop, para seniman mengembangkan inovasi dan kreasi-kreasi seni dengan memasukkan lagu-lagu baru dalam kesenian gandrung, janger, dan kendhang kempul. Sedangkan menghadapi intervensi para ulama, khususnya seni tradisi gandrung memasukkan lagu “Santri Mulih”

³ Tenaga kreatif yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi sekitar 15 orang tenaga tetap, sementara yang *freelance* Arie Sandi tidak mencatatnya, karena silih berganti datang dan pergi, khususnya yang terlibat dalam aransemen musik. Data tersebut belum yang termasuk jumlah mereka yang bekerja di Aneka Safari Record dan Khatulistiwa Record. Data tersebut menunjukkan bahwa industri kreatif musik di Banyuwangi mempunyai potensi untuk menggerakkan ekonomi kreatif karena mampu menyerap tenaga kerja dan bisa menumbuhkan modal lokal. Selanjutnya lihat, Sariono, dkk., “Rancang Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif.” Laporan Penelitian (Jember: Universitas Jember, 2009), hlm. 131. Novi Anoegrajekti, dkk., “Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan.” KARSA, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hlm. 86.

dan “Shalatun wa Taslimun”. Dua lagu anonim itu, disebutkan banyak sumber, telah beredar di pentas *gandrung* sejak masa penari *gandrung* perempuan pertama, Semi pada awal abad ke-20. Di masa Suwanah, anak Semi yang mewarisi pentas *gandrung* dan populer pada dekade 1930-an abad ke-20, lagu “Shalatun wa Taslimun” termasuk salah satu lagu yang paling diminati para pemaju dari berbagai kalangan.

Lagu “Santri Mulih” berupa lagu babakan yang dibuka (dua bait pertama) dengan kata, “Gendhinge si Santri Mulih”. Diceritakan oleh Hasan Ali bahwa lagu “Santri Mulih” tercipta untuk mengantisipasi sikap dan pandangan kaum ulama Islam yang melihat *gandrung* sebagai kesenian maksiat dan tidak sesuai dengan moralitas agama. Dengan beredarnya lagu “Santri Mulih”, dalam pengamatan Ali, kaum santri tidak lagi memandang *gandrung* secara negatif. Substansi lagu itu sebenarnya berisi pantun terbuka yang dapat diisi sesuai dengan improvisasi penari. Hal tersebut mengingatkan tradisi berpantun pada masyarakat Melayu, parikan pada masyarakat Jawa, basanan pada masyarakat Using, dan wawangsalan pada masyarakat Sunda (Anoegrajekti, 2015:198).

Seperti yang dituturkan beberapa sumber, bahwa minuman keras dalam pertunjukan *gandrung* sebagai penghilang rasa malu untuk menari di depan publik. Akan tetapi, sering terjadi *pemaju* menari dalam keadaan mabuk. Selain itu, minuman keras juga merupakan simbol status dan prestise bagi komunitas *terop*. Hal tersebut tampak pada cara mereka meneguk bir yang dilakukan sambil berdiri agar terlihat dari semua sudut atau sambil berkeliling di arena. Cara memanggil penyedia bir pun menunjukkan kelas tersendiri bagi mereka. Dengan demikian minuman keras bukan hanya untuk menghilangkan rasa malu dan mendorong keberanian menari.

Kenyataan seperti itu menyebabkan kaum santri memperoleh argumen untuk mengonstruksi pertunjukan *gandrung* sebagai “hajatan mabuk-mabukan”, sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh agama. Tidak sedikit ulama atau kaum santri lainnya yang mengharamkan *gandrung* karena pertunjukan kesenian ini diwarnai oleh fenomena seperti itu, di samping erotisme tari maupun pakaian penari yang relatif terbuka. Bahkan kebanyakan orang tua dan sejumlah budayawan di Banyuwangi, meski tidak seluruh dari kalangan santri, juga mengajukan pandangan yang sama. Mereka selalu menyangkan dominasi minuman keras dalam pertunjukan *gandrung* yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang baru, akibat dari modernisasi yang disalahgunakan. Mereka percaya bahwa fenomena minuman keras dalam

pertunjukan gandrung merupakan fenomena yang tidak dari sejak masa-masa awal ketika kesenian itu masih berfungsi sebagai media perjuangan, sebagai bagian dari seni tradisi.

Gejala di atas menunjukkan bahwa kreasi dan inovasi terutama dalam seni tradisi gandrung merupakan langkah untuk bertahan agar tetap diminati oleh penonton. Upaya tersebut tak jarang berupa perubahan dari “pakem” gandrung yang “asli”, misalnya ditinggalkannya adegan seblang-seblang atau seblang subuh pada bagian akhir pertunjukan gandrung. Hal senada terjadi pada seni yang lain, seperti janger, kuntulan, barong, dan mocoan.

Dalam hal seni janger, yang menggunakan cerita-cerita tertentu sanggar melibatkan seniman-seniman yang memiliki tugas-tugas spesifik, yaitu yang bertanggungjawab langsung berkaitan dengan seni misalnya tata panggung, rias, kostum, musik, dan sutradara. Sedangkan yang tidak langsung berkaitan dengan seni, misalnya transportasi, konsumsi, dan kesehatan. Dalam pertunjukan yang diselenggarakan di Wonorejo, kesibukan pertunjukan janger terbagi ke dalam tiga ruang, yaitu di balik panggung (ruang tata rias), di panggung (aksi penari dan pemain), dan di ruang karawitan (mengiringi tari dan permainan). Di ketiga ruang seni tersebut masing-masing telah ada yang bertanggung jawab. Kreasi dan inovasi dalam seni janger lebih dominan dengan memasukkan lagu-lagu baru akan tetapi dengan mengorbankan isi cerita.

E. Kebijakan Pemerintah Mengembangkan Industri Kreatif

Dalam pembicaraan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi secara khusus belum menerbitkan regulasi mengenai industri kreatif. Akan tetapi, kebijakan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya industri kreatif telah ada. Pelatihan gandrung telah dimulai sejak masa Bupati Samsul Hadi (2000-2005). Selain penyelenggaraan pelatihan gandrung pada masa Pak Samsul perhatian terhadap kegiatan seni lainnya sangat besar. Menurut pengalaman Pak Asri (pelawak Janger), untuk bantuan dana yang besarnya sampai 5 juta biasanya diberi langsung oleh Pak Samsul untuk biaya pembinaan kesenian. Bantuan biaya untuk kesenian janger bisa sampai 40 juta. Dikatakan juga jika ada kelompok janger yang belum memiliki gamelan perunggu besarnya bantuan sekitar 40 juta agar dapat memiliki gamelan perunggu. Pak Samsul juga memiliki kebiasaan turun melihat langsung kegiatan seni di sanggar-sanggar seni. Hal tersebut dirasakan oleh para seniman sebagai bentuk perhatian yang membanggakan.

Pada akhir pelatihan saat penutupan para gandrung senior dihadirkan untuk ikut menyaksikan pertunjukan mereka. Para gandrung senior sudah melihat siswa-siswa yang baik untuk memperkuat paguyuban atau sanggarnya. Gandrung Mia sebagai peserta pelatihan tahun 2009, dengan peserta sebanyak 40 orang. Dari 40 orang calon penari gandrung profesional yang akhirnya menjadi penari gandrung terop sebanyak 4 orang.

Sedangkan pada pelatihan angkatan ke-3, pada saat penutupan peserta penari diberi tali asih berupa uang sebesar Rp 50.000,00 dan seperangkat pakaian gandrung berstatus hak pakai. Angkatan selanjutnya peserta pelatihan mendapat uang Rp 500.000,00 tanpa seperangkat pakaian gandrung. Pelatihan berlangsung selama 40 hari di desa Kemiren, di kediaman Bapak Surip.

Pada masa Bupati Ratna Ani Lestari kebijakan kesenian cukup mendukung pembinaan grup-grup kesenian yang ada. Hal ini tampak dari banyaknya proposal permintaan bantuan kepada pemerintah untuk pembinaan sanggar-sanggar kesenian. Walaupun sebagian besar proposal disetujui namun Bupati Ratna jarang meninjau ke sanggar-sanggar untuk melihat kegiatan sanggar.

Masalahnya kan terus terang saja pemerintah Banyuwangi yang sekarang itu saya bilang kurang peduli sama gandrung. Lebih peduli orang paguyuban. Sekarang mana ada penyambutan tamu ada tari jejer gandrung? Hampir ndak ada, sudah. Yang ada tari Rodat Syiiran, tari-tari lain. Padahal gandrung kan maskotnya Banyuwangi.

Sekarang ini yang namanya proposal tidak ada yang di-ACC. Mending zaman masih Bu Ratna, sanggar saya mendapat 12 juta. Ini wujud dari dana-dana itu. Alatnya masih ada. Itu pada waktu Bu Ratna. Kalau pada waktu Pak Samsul, saya masih di selatan, lebih banyak dapatnya, 23 juta. Saya aslinya pengrawit, pengendang, tapi kadang di janger itu dipakai untuk teman-teman nglawak (Wawancara dengan Mia, 25 Agustus 2012)

Pada awalnya, Pak Anas dinilai tidak terlalu peduli terhadap kesenian Banyuwangen. Akan tetapi pada masa tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyediakan kegiatan besar, *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC), sebagai media untuk menjembatani yang tradisional dan modern. BEC juga sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan seni budaya Banyuwangi kepada dunia internasional.

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) merupakan ajang promosi budaya dan pariwisata Banyuwangi yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi. BEC memberikan warna lain terhadap nilai budaya lokal

Banyuwangi dengan mengangkat seni budaya Banyuwangi dalam kemasan kontemporer dan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi. Pada acara tersebut, para peserta bebas memodifikasi pakaian bertema 3 kesenian yang dominan di Banyuwangi, yaitu gandrung, damarwulan, dan kundaran.

Bertolak dari keberhasilan *Jember Fashion Carnival (JFC)*⁴ yang telah berlangsung selama 10 tahun (saat itu), Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggandeng EO JFC pimpinan Dynand Fariz sebagai konsultan selama 3 tahun. Meskipun dibayangi pro dan kontra dari sejumlah kalangan seniman dan budayawan, BEC tetap berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2011 dengan menampilkan 420 kontestan yang terbagi dalam 3 defile.

Dikatakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bahwa seni merupakan bagian dari industri pariwisata. Pengembangannya diserahkan kepada dewan kesenian untuk dikelola. Untuk keperluan tersebut, sampai saat ini dewan kesenian mendapat anggaran dari pemerintah.

Bupati Samsul Hadi secara khusus menempatkan gandrung sebagai ikon Banyuwangi. Hal tersebut diikuti kebijakan yang berkaitan dengan upaya pewarisan, pelestarian, dan pengembangan seni tradisi gandrung. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat kebijakan mengadakan pelatihan Gandrung profesional. Penanganan pelatihan diserahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kebijakan tersebut memberi peluang para gandrung senior seperti Poniti, Temu, Supinah, Mudaiyah, dan Dartik untuk ikut ambil bagian dalam pelatihan. Masing-masing ada yang memberi materi pelatihan vokal dan ada pula yang tari.

⁴ Selanjutnya lihat Farah Abidah, "JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur," dalam Novi Anoe-grajekti, dkk., "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hlm. 81—99. JFC (*Jember Fashion Carnival*) ditampilkan di bulan Agustus. Sejak JFC pertama tahun 2001, "ritual" Agustusan dibalikkan pemaknaannya. Menurut para penggagasnya, mereka ingin mengembalikan makna karnaval kepada selera publik bukan selera negara seperti selama ini terjadi dalam "ritual" 17 Agustus. "Masyarakat sudah dewasa, tidak perlu lagi diatur-atur oleh negara," kata salah satu panitia JFC. Itulah sebabnya, nama karnaval dalam JFC, dibiarkan seperti aslinya dengan memakai huruf C (*Carnaval*). "Tema dimaksudkan untuk menyerap perkembangan aktual yang terjadi di masyarakat global," kata Dynand Fariz salah satu penggagas JFC. Menurut Fariz, masyarakat bukan lagi masyarakat terkurung dan terisolasi, sulit berinteraksi dengan komunitas lain. Jember adalah cermin multikultur. Anak-anak mudanya biasa dengan MTV, berbahasa global (Inggris) dan terbuka dengan dinamika baru.

Selain seni tradisi seperti gandrung, seni tradisi lainnya seperti barong, kuntulan, janger, mocoan, dan wayang dihidupi, dipelihara, dan dikembangkan oleh masyarakat melalui sanggar seni, paguyuban seni, dan organisasi seni. Pergelaran seni tradisional memiliki ruang-ruang pertunjukan yang dimanfaatkan oleh sanggar atau kelompok seni yang tertentu. Seni tradisi gandrung, janger, kuntulan, dan barong, misalnya melakukan pertunjukan seni atas tanggapan keluarga, lembaga, organisasi, dan penyambutan tamu pemerintah. Paguyuban Seni Gandrung Kecamatan Rogojampi,⁵ misalnya setiap tahun menyelenggarakan pertunjukan akbar secara swadaya. Selain pertunjukan akbar paguyuban juga ikut mendukung warga masyarakat yang ingin menanggapi gandrung. Dukungan berupa partisipasi tenaga dan dana untuk meramaikan pertunjukan agar menjadi meriah dan menarik perhatian masyarakat sekitar untuk menyaksikan pertunjukan gandrung tersebut.

Pergelaran juga berlangsung dalam kegiatan Festival Seni, termasuk kegiatan besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yaitu BEC. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai sarana untuk memperkenalkan seni tradisional kepada dunia dan menjembatani antara yang tradisional dan modern. Hal itu tampak dalam sambutan Bupati Abdullah Azwar Anas pada pembukaan pentas Padang Ulan, di Pelinggihan Dinas Pariwisata dan Budaya Banyuwangi, 22 Juli 2011 (Anoegrakjeki, 2012a).

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, para seniman, seniwati, yang sangat saya cintai. Saya ini sangat mencintai kesenian Banyuwangi, seperti tarian yang baru saja dipentaskan. Luar biasa. Kita sangat kaya. Pak Haji Andang dan bapak-bapak budayawan, ke depan kita akan mencari cara dan terobosan untuk terus mengembangkan dan melestarikan kekayaan budaya kita. Pergelaran seperti malam ini harus terus dilaksanakan. Kalau perlu, jangan hanya setiap *padang ulan* ‘bulan purnama’, tetapi dua minggu sekali.

Setiap bupati Banyuwangi memang memperlihatkan perhatian dan kecintaannya pada tradisi dan budaya Banyuwangi, termasuk seni tradisi yang ada. Hal tersebut dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan tersebut tentu bukan sekedar mengatakan sesuatu akan tetapi lebih dalam, yaitu melakukan sesuatu. Ucapan tersebut memiliki akibat lanjutan yang menuntut kekonsistenan dalam

⁵ Keanggotaan tahun 2015 sudah mencakup seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi. Namun, tahun 2015 lalu tampaknya tidak ada penyelenggaraan pertunjukan akbar tahunan seperti biasanya.

dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam pembuatan regulasi mengenai seni tradisi yang ada.

Selanjutnya ia menyampaikan tawaran agen wisata untuk menjadikan kesenian Banyuwangi sebagai destinasi wisata, seperti tampak pada kutipan berikut.

Beberapa waktu lalu saya dan Pak Yogi (Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya) datang ke Ijen Resort. Di sana saya bertemu dengan para turis dari Perancis. Jadi, saya dan Pak Yogi berada di tengah-tengah bule. Saya bertemu dengan pihak pengelola. Dia bilang ke saya, “Kalau kesenian Banyuwangi benar-benar dikelola dan bisa dihadirkan di sini, saya siap mendatangkan turis sebanyak-banyaknya. Bahkan, saya siap memasang *charge* 5 dolar tambahan kepada para turis itu, asalkan mereka disuguhi kesenian Banyuwangi”.

Pernyataan agen wisata tersebut merupakan tantangan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan asing ke Banyuwangi. Kesenian Banyuwangi yang beragam berpotensi untuk dikembangkan melalui sanggar-sanggar yang ada. Oleh karena itu, Bupati mengajak kalangan seniman bahwa ke depan destinasi wisata tidak hanya alam, akan tetapi juga kesenian, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ke depan, sekali lagi, kita tidak hanya menjual keindahan alam, tetapi juga kekayaan seni kita. Kita perlu membuat jaringan internasional, kita perlu menarik perhatian dunia. Oleh karena itu, 22 Oktober nanti kita akan menyelenggarakan *Banyuwangi Ethno Carnival*. Saya sengaja menggandeng pengelola *Jember Fashion Carnaval*. Kita tahu sebelum ada JFC, Jember siapa yang kenal. Saat ini JFC sudah mempunyai jaringan dengan 180 fotografer seluruh dunia. Hotel-hotel di Jember *full*, sudah di-*booking* semua. Bahkan, Bapak Akbar Tanjung dan Bu Nina yang ingin melihat gemerlap JFC, karena kehabisan hotel di Jember, sampai harus menginap di *Kalibaru Cottage*. Jaringan ini yang kita butuhkan untuk memperkenalkan kekayaan seni dan budaya kita ke dunia.

Fesyen yang disajikan untuk masyarakat global tersebut diberi nama *Banyuwangi Ethno Carnival*. Banyuwangi yang sebagian besar penduduknya adalah etnik Using memiliki akar tradisi dan budaya etnik yang kuat. Oleh karena itu, dipandang perlu diangkat dan diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Hal tersebut sekaligus sebagai tindak lanjut dan respons atas tawaran yang disampaikan oleh agen wisata yang hendak menjadikan kesenian Banyuwangi sebagai destinasi wisata mereka.

Upaya memperkenalkan yang lokal kepada masyarakat global juga sejalan dengan pandangan Friedman (2005) dalam bukunya *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century* yang menyatakan bahwa dunia datar (*the world is flat*). Hal tersebut didukung oleh revolusi teknologi informasi yang memunculkan logika waktu pendek (Haryatmoko, 2005). Dinyatakan pula bahwa beragam seni tradisi yang belum diangkat dalam tema BEC yang merasa “terabaikan” diberi ruang untuk mengekspresikan diri dalam Festival Kuwung, seperti dalam pernyataan berikut.

Para seniman tradisional jangan khawatir, kita tidak akan menghilangkan karakter tradisi kita. Sekali lagi kita tidak akan menghilangkan karakter tradisi kita. BEC ini untuk mempromosikan kekayaan budaya kita. Terus, untuk acarayang benar-benar tradisi, kita akan kembali menyelenggarakan Festival Kuwung. Kita tampilkan semua kekayaan tradisi Banyuwangi. Jadi, sekali lagi, kita harus kompak untuk mengembangkan kesenian dan budaya Banyuwangi. Kita harus menunjukkan ke dunia luar bahwa kita masyarakat yang berbudaya.

Dukungan prasarana pun disiapkan oleh pemerintah Kabupaten. Hal tersebut beralasan karena wisatawan menghendaki segala fasilitas dari berangkat meninggalkan rumah sampai ke tujuan wisata dan akhirnya kembali sampai ke rumah tempat tinggalnya senantiasa menginginkan yang nyaman. Untuk mewujudkan kenyamanan tersebut fasilitas pariwisata akan dibenahi mulai dari hotel berbintang, jalan, transportasi, keamanan, hingga cenderamata dan kuliner.

Sejalan dengan keinginan itu, fasilitas pariwisata, seperti hotel harus kita benahi. Kita harus mengupayakan adanya hotel berbintang di Banyuwangi, jangan hanya hotel Melati. Ke depan saya akan membatasi pemberian izin hotel-hotel melati karena hanya digunakan sebagai “tempat yang tidak baik”. Pembenahan-pembenahan itu harus kita lakukan agar citra masyarakat kita semakin baik.

Uraian yang berkaitan dengan sambutan Bupati di atas menyatakan bahwa even karnaval digagas untuk menjembatani kesenian tradisional dan modern agar diterima oleh kalangan internasional. Bupati juga menjelaskan BEC secara ringkas yang merupakan agenda pariwisata berbasis budaya lokal dalam warna kontemporer. Berkaitan dengan industri kreatif

Forum lainnya adalah pertunjukan di Taman Blambangan yang dirancang seminggu sekali sebagai tempat pertunjukan seni tradisional

Banyuwangi. Seperti dikatakan oleh Suprayogi, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berikut.

“Dan pertunjukan itu kemudian saya panggungkan, tiap satu bulan dua kali. Dan sekarang ini akan diputuskan dalam PAK satu minggu satu kali (mulai 9 September). Pertunjukan itu yang memuat pertunjukan-pertunjukan daerah yang ditonton oleh semua orang Banyuwangi, di panggung Gelanggang seni budaya itu. Barangkali nanti kalau malam Minggu ini sudah kita coba, kita kemas lagi, saya tonton latihannya, konsepnya bagaimana. Saya ingin pertunjukan ini –dulu pertunjukan ini kalau sudah itu ya bajunya dicopot, dia angkat-angkat gong, dan macam-macam– saya tidak ingin begitu. Bahwa, ada pekerjaan-pekerjaan tersendiri. Kamu punya keterampilan. Main kendang itu kan tidak semua orang bisa. Kamu punya keterampilan itu, kamu harus jual keterampilan itu. Penari pun juga semacam itu. Tidak semua orang bisa semacam itu” (Wawancara, 23 Agustus 2012).

Selain itu, pemerintah melalui dinas terkait melakukan promosi agar seni tradisi yang ada dikenal dan menjadi daya tarik para wisatawan domestik dan asing dengan cara antara lain memperbaiki infrastruktur yang ada agar akses ke lokasi pertunjukan dan pusat seni menjadi mudah dan nyaman.

F. Kontribusi Seni bagi Kehidupan Ekonomi

Dikatakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bahwa pariwisata bergerak dalam dua potensi, *pertama* potensi alam (gunung, laut, pantai, sungai, dan hutan) yang merupakan anugerah Tuhan. *Kedua* potensi budaya yang pengenalannya tidak cukup secara tradisional yang lamban. BEC menghubungkan yang modernitas dan tradisional untuk masuk ke dunia internasional. Ekonomi bergerak mulai dari pedagang sayur, bakso, kelontong kecil dari *workshop* sampai saat ini mulai bergerak. Pergerakan ekonomi dan peredaran uang telah dihitung oleh Disperindagtam.

Pada umumnya kesenian belum dapat menjadi andalan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar pelaku seni memiliki pekerjaan utama sebagai andalan pendapatan mereka. Beberapa informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seniman diperoleh data berikut. Dalam seni janger Honor pengrawit (penabuh gamelan) Rp 50.000,00, pemain biasa Rp 50.000,00, pemain utama Rp 100.000,00, dan pelawak minimal Rp 150.000,00. Dalam seni tradisional gandrung, honor panjak Rp 150.000,00 dan gandrung Rp 250.000,00 ditambah hasil saweran yang bisa mencapai Rp 500.000,00 (Anoegrajekti, 2015:81–89).

Data tersebut belum dapat digunakan sebagai dasar penentuan kontribusi seni tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku seni. Variabel lain yang menentukan adalah jumlah tanggapan rata-rata dalam satu bulan. Dikatakan oleh gandrung Mia bahwa selama bulan puasa misalnya tidak pernah ada tanggapan. Dengan demikian dia harus menyisihkan sebagian penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan hidup selama masa *paceklik* tanggapan.

Pengalaman menghidupi dunia seni Banyuwangen pasangan suami-istri Asri-Mia mengatakan bahwa mereka dapat hidup dengan berprofesi sebagai seniman. Asri adalah pemain panjak dan dagelan (di grup janger). Mia yang memulai kegiatan seninya sebagai penari dan pemain janger, saat ini lebih menikmati sebagai gandrung profesional.⁶ Bekal keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi mengantarkannya sebagai gandrung profesional yang terkemuka di Kabupaten Banyuwangi.

G. Industri Kreatif dan Pengembangan Seni

Industri kreatif merupakan kegiatan produktif yang berbasis kreativitas manusia. Istilah lain yang muncul bersamaan adalah ekonomi kreatif. Ide mengenai keduanya hingga saat ini terus berkembang. Banyak negara maju mengalami peningkatan signifikan dalam pendapatan nasional. Indonesia sebagai negara berkembang merespons dengan mencanangkan tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai basis industri kreatif, yaitu potensi budaya. Budaya yang hingga saat ini terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya berpotensi sebagai basis industri kreatif. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Dirjen Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian yang mengatakan bahwa industri kreatif merupakan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Industri kreatif masih potensial untuk digarap dan Indonesia kaya akan budaya serta tradisi yang bisa menjadi sumber kreativitas. Selanjutnya dikatakan pula bahwa untuk

⁶ Tanggal 28–30 Agustus 2015, gandrung Mia dan Mbok Temu bersama 8 panjak yang dipimpin oleh Aekanu Hariyono, menjadi tamu kehormatan di Jerman dalam acara *Frankfurt Book Fair 2015*. Selanjutnya lihat Novi Anoeграjeki, dkk., "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hlm. 81—99.

pengembangan industri kreatif, pelaku industri kreatif nasional harus menjadi tuan di negeri sendiri dan terus mengembangkan pangsa pasar ekspor (www.kemenperin.go.id, 11 April 2016).

Budaya oleh banyak kalangan dikatakan sebagai potensi karena Indonesia memiliki beragam budaya. Identifikasi yang dilakukan Badan Bahasa menemukan tujuh ratus empat puluh enam bahasa daerah di Indonesia. Dengan asumsi bahwa setiap komunitas bahasa sekaligus sebagai komunitas budaya, berarti Indonesia memiliki ragam budaya sejumlah tujuh ratus empat puluh enam budaya pula. Identifikasi yang dilakukan Swasono, Indonesia memiliki tiga ratus sembilan puluh suku bangsa. Dengan asumsi setiap suku bangsa memiliki ragam dan corak budaya sendiri, berarti Indonesia memiliki tiga ratus sembilan puluh ragam budaya (2015:214–216).

Pengalaman para penari *gandrung* yang pernah *shooting* hanya mendapat honor 4 kali tanggapan, sekitar Rp 1.000.000,00. Besarnya biaya tanggapan ditentukan berapa jumlah *gandrung* yang dikehendaki. Tanggapan dengan 3 *gandrung* sekitar 2–3 juta. Jika menghendaki tambahan *gandrung* dihitung per *gandrung* Rp 250.000,00. Para seniman dalam paguyuban memandang bahwa industri rekaman merupakan penghasilan menunggu. Paguyuban harus memiliki modal besar, untuk biaya *shooting*, perizinan, editing, dan pemasaran. Mengingat tingkat kesulitan dan kerumitannya, paguyuban belum merancang untuk memasuki industri *shooting* dan rekaman. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan lebih mudah dan pasti dengan menjual bir saat berlangsung pertunjukan *gandrung*.

Tanggapan di luar kota biasanya dengan tarif yang lebih tinggi, seperti ketika bermain di Solo setiap *gandrung* diberi honor Rp 1.250.000,00 bersih. Tanggapan dari luar kota tersebut dihayati sebagai wujud apresiasi dan penghargaan masyarakat dan seniman kepada seni *gandrung* Banyuwangi. Selain itu, tanggapan di luar kota juga untuk membangun ikatan persaudaraan antarseniman. Pertunjukan di Solo misalnya, mempertemukan tiga seni tradisional, yaitu *gandrung* dari Banyuwangi, *jaipong* dari Jawa Barat, dan *gambyong* dari Jawa Tengah.

Sampai saat ini, *gandrung* yang telah memasuki dunia rekaman biasanya dengan perjanjian putus sehingga hanya mendapat honor sekali sesuai dengan perjanjian dan tidak dengan sistem royalti. Besarnya honor lazimnya empat kali lipat honor tanggapan. Akan tetapi, berapa keping pun hasil rekaman itu digandakan para seniman tidak mendapatkan royalti. Bahkan dikatakan oleh

Asri, bahwa untuk mendapatkan *compact disk* dia harus membeli karena tidak diberi oleh produser. Hal tersebut mengesankan bahwa industri kreatif lebih dikuasai oleh pemodal. Oleh karena itu, dipandang perlu ada advokasi dari pihak pemerintah melalui dinas terkait atau organisasi profesi yang ada untuk melakukan negosiasi agar para seniman dapat menikmati hasil jerih payahnya secara optimal.

Lagu Banyuwangen kontemporer tahun 2000-an mengkaji strategi para musisi Banyuwangi dalam mengemas kekayaan lagu daerah dengan nuansa musik modern sehingga menghasilkan produk bernuansa hibrid. Hampir semua lagu dalam pertunjukan Gandrung dalam versi apa pun: *disco*, dan dangdut, dan *remix* banyak dijual di kios-kios kaset. Di samping itu, lagu-lagu gandrung juga tersedia lagu-lagu Janger (Jinggoan), Kuntulan, dan Angklung. Sampai saat ini, lebih dari 10 perusahaan rekaman telah beroperasi di Banyuwangi, seperti: Aneka Safari Record, Sandi Record, Katulistiwa Record, Scorpio Record, dan Gemini Record. Hampir pasti perusahaan kaset tersebut memproduksi lagu-lagu tradisi Banyuwangi.

Musik dengan lagu-lagu disko, kendang kempul, dan patrol lebih banyak diterima banyak kalangan. Menurut pengakuan Ahmad Ahyani, sekitar tahun 2000, dia meramu musik tradisi dengan warna musik yang lain. Dalam album “Kangen Banyuwangi, Disco Ethnic 2000” Gandrung Temu menyanyikan lagu yang berjudul “Ojo Cilik Ati” dalam versi disko. “Ini bagian dari menciptakan selera pasar,” ungkapnya. Di luar dugaan, album tersebut mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Dalam sebulan 10.000 kaset yang diproduksi terjual (Qomariah, 2008:108 dalam Anoegrajekti, 2012b). Beberapa lagu yang diedarkan oleh Aneka Safari sampai pertengahan tahun 2005 seperti *Layangan*, *Tetese Eluh*, *Semebyar*, dan *Telong Segoro* mampu menembus angka 50.000 keping. Hingga tahun 2009 penjualan masih tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan peredaran yang cukup fantastis untuk ukuran album yang diedarkan di tingkat lokal tanpa promosi besar-besaran (*Kompas*, 13 Pebruari 2005; Anoegrajekti, 2012b).

Musik hibrid ini ternyata sangat digemari oleh masyarakat sehingga industri rekaman lokal berlomba-lomba merekam karya-karya kreatif para musisi Banyuwangi. Rekaman dalam format cakram digital (CD), di satu sisi, menjadi medium baru bagi para musisi untuk masuk ke dalam dalam jagat industri modern. Di sisi lain, format tersebut menjadi siasat para musisi Banyuwangi untuk terus menegosiasikan budaya lokal Banyuwangi di tengah-tengah transformasi modernitas masyarakat Banyuwangi.

Lagu-lagu Banyuwangen terbukti mendapat tempat di hati masyarakat, baik di Banyuwangi maupun di kabupaten sekitarnya, Jember, Bondowoso, Lumajang, dan Situbondo. Seniman muda kreatif, Catur Arum dan Yon DD sebagai penggerak bagi munculnya kelompok-kelompok musik seniman muda Blambangan yang beraliran modern. Catur Arum dan Yon DD mendirikan *Patrol Opera Banyuwangi* (POB) pada tahun 2000. Album perdananya *Layangan* ternyata meledak di pasaran dengan genre musik yang memadukan alat-alat modern seperti, gitar, *keyboard*, bass, conga dan alat-alat tradisional seperti gamelan, angklung, kluncing, dan *kenthongan* dengan kombinasi harmonis irama bosas, *blues*, dan keroncong.

Aspek penciptaan menjadi sangat penting dalam industri kreatif, untuk itu ada beberapa model dalam pengembangannya, *pertama*, menekankan pada revitalisasi tradisi lokal yang menjadi inspirasi penciptaan lagu-lagu yang mengambil dari syair-syair klasik gandrung yang sebagian berasal dari ritual seblang; *kedua*, memadukan lagu-lagu dalam kesenian tradisi dengan pertunjukannya, seperti gandrung, jinggoan, dan angklung, dan *ketiga* lebih menekankan pada eksplorasi keinginan pasar dengan tetap mentransformasi kelokalan. Beberapa model ini diharapkan mampu menjadi dasar berkembangnya ekonomi kreatif bagi penggiat seni dan masyarakat Banyuwangi.

Aneka kemungkinan pengembangan model industri kreatif telah menjadi perhatian kalangan akademis. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya kajian dan penelitian mengenai industri kreatif. Selain itu, industri kreatif juga menjadi tema dalam berbagai pertemuan ilmiah yang mendokumentasikan kajiannya dalam prosiding. Dua prosiding yang cukup yang terbit berurutan, tahun 2014 dan 2015 sebagai dokumentasi karya pada akademisi Indonesia disajikan dalam dua seminar internasional di Universitas Jember dan Universitas Negeri Jakarta (Anoegrajekti, dkk., 2014; 2015). Dalam kedua prosiding dan forum temu ilmiah tersebut perhatian terhadap industri kreatif termasuk besar. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah makalah yang masuk dalam bidang tersebut. Semoga besarnya perhatian terhadap industri kreatif ini menjadi jalan bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Banyuwangi pada khususnya dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian.

H. Simpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa para seniman pada umumnya tidak mengandalkan hidupnya dari berkesenian. Mereka memiliki pekerjaan utama dan dalam persoalan ekonomi rumah tangga, sebagian penari

gandrung menyiasati dengan menabung, sedangkan sebagian terjebak pada problem keterbatasan ekonomi karena tidak mempersiapkan diri sejak awal. Dengan demikian, para pelaku seni pertunjukan Banyuwangen masih perlu terus berjuang mengembangkan pengetahuan kreatif mereka. Hal itu pada umumnya dilakukan dengan mengembangkan kreasi-kreasi seni, dengan memasukkan lagu-lagu baru dalam kesenian gandrung, janger, dan kendhang kempul.

Sanggar seni pada umumnya memiliki program latihan secara rutin untuk mempertahankan kualitas seninya. Hal tersebut untuk menjaga kontinuitas dan membangun komunitas seni agar generasi muda memiliki apresiasi terhadap seni tradisional dan membina calon-calon seniman baru lintas generasi. Sementara itu, Dewan Kesenian Blambangan merupakan (DKB) lembaga yang menjembatani antara masyarakat seni dengan pemerintah. DKB menyuarakan dan membawa aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan membawa aspirasi pemerintah kepada para seniman.

Kebijakan pemerintah Banyuwangi (bidang seni, budaya, pariwisata, dan industri) untuk mengembangkan industri kreatif berbasis seni pertunjukan pada masa pemerintahan Bupati Anas ini menggunakan pendekatan sistemik dan komprehensif untuk mendukung pariwisata. *Banyuwangi Ethno Carnival* menjembatani yang tradisional dan modern, untuk memperkenalkan kekayaan seni budaya Banyuwangi kepada dunia. Seni dalam hal ini ditempatkan sebagai bagian dari industri pariwisata, sehingga pengembangannya diserahkan kepada DKB.

Aneka jenis seni tradisi dihidupi, dipelihara, dan dikembangkan oleh masyarakat melalui sanggar seni, paguyuban seni, dan organisasi seni. Pergelaran berlangsung dalam kegiatan festival seni termasuk kegiatan besar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yaitu *Banyuwangi Ethno Carnival*. Seni pertunjukan Banyuwangen pada umumnya belum dapat menjadi andalan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar pelaku seni memiliki pekerjaan utama sebagai andalan.

Para seniman dalam paguyuban pada umumnya memandang bahwa industri rekaman merupakan penghasilan menunggu. Paguyuban harus memiliki modal, untuk *shooting*, perizinan, dan pemasaran. Mengingat tingkat kesulitan dan kerumitannya, paguyuban belum merancang untuk memasuki industri rekaman. Gandrung yang telah memasuki dunia rekaman biasanya menggunakan mekanisme perjanjian putus dan tidak menggunakan sistem royalti, sehingga hanya mendapat honor sekali sesuai dengan perjanjian. Hal

tersebut mengesankan bahwa industri kreatif lebih dikuasai oleh pemodal. Oleh karena itu, dipandang perlu ada advokasi dari pihak pemerintah melalui dinas terkait atau organisasi profesi yang ada untuk melakukan negosiasi agar para seniman dapat menikmati jerih payahnya secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abidah, Farah. 2011. "JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur." *Jurnal SRINTHIL*, Mei 2011, edisi 11, hlm.114.
- Acciaoli, Greg. 1986. "Culture as Art: From Practice to Spectacle in Indonesia." *Canberra Anthropology*, 1986, vol. 8, no. 1-2.
- Acker, Joan. 2006. "Inequality Regimes: Gender, Class, and Race in Organizations." Dalam *Jurnal Gender and Society*, Vol. 20, No. 4.
- Anoegrajekti, Novi. 2001. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir." Dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Anoegrajekti, Novi., Agus Sariono, dan Sunarti Mustamar. 2009. "Kesetaraan Jender dalam Perempuan Seni Tradisi." Laporan Penelitian Strategis Nasional DP2M-DIKTI. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. "Nyanyian Gandrung: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." Makalah disajikan dalam Seminar Internasional HISKI, Jakarta, 7-10 Agustus 2006.
- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir." Dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI-Ford Foundation.
- Anoegrajekti, Novi. 2012a. "Pendidikan Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal." Kongres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 7-8 Mei 2012.
- Anoegrajekti, Novi. 2012b. "Bahasa Using dalam Lagu-lagu Banyuwangen: Dialektika Bahasa Lokal, Gerak Sosial, dan Identitas Using." Seminar Internasional Menimang Bahasa Membangun Bangsa, FKIP Universitas Mataram Lombok, 5-6 September 2012.
- Anoegrajekti, Novi., dkk. (Eds.). 2014. *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak.
- Anoegrajekti, Novi. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." Dalam *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, hlm. 81-99. Sumenep: STAIN.

- Anoegrajekti, Novi., dkk. (Eds.). 2015. *Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Barker, Chris. 2002. *Making Sense of Cultural Studies: Central Problems and Critical Debates*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Carlson, Marvin. 1996. *Performance: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Farar, Strauss and Giroux.
- Hall, Gary & Clare Birchall (Eds). 2006. *New Cultural Studies: Adventures in Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation." Dalam Stuart Hall. *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication in Association with The Open University.
- Hartley, John. 2008. "From the Consciousness Industry to Creative Industries: Consumer-Created Content, Social Network Markets, and The Growth of Knowledge." Dalam Jennifer Holt & Alisa Perren (Eds), *Media Industries: History, Theory and Methods*. Oxford: Blackwell.
- Haryatmoko. 2005. 13 Juli. "Logika Waktu Pendek." *Kompas*, 13 Juli 2005, hlm. 6.
- Hesmondhalgh, David. 2007. *The Cultural Industries*. London and Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kompas. 2005. 13 Februari. "Banyuwangi Bernyanyi Sendiri." Rubrik Kehidupan. *Kompas*. 13 Pebruari 2005.
- Murgiyanto, Sal M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Potts, Jason & Stuart Cunningham. 2007. "Patterned Fluidities: (Re)Imagining the Relationship between Gender and Sexuality." Dalam Jurnal *Sociology*, Vol. 4, No. 3, 2007.
- Puspito, Peni. 1998. "Damarwulan Seni Pertunjukan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi di Akhir Abad Ke-20." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Richardson, Diane. 2004. "Locating Sexualities: From Here to Normality". Jurnal *Sexualities*, 2004, vol. 7 (4).

- Richardson, Diane. 2007. "Patterned Fluidities: (Re) Imagining the Relationship between Gender and Sexuality." *Jurnal Sociology*, 2007, vol. 4, no. 3.
- Risman, Barbara J. 2004. "Gender as Social Structure, Theory Wrestling with Activism." Dalam *Jurnal Gender and Society*, Vol. 18, No. 4, Agustus 2004.
- Santoro, Marco. 2008. "Culture As (And After) Production." Dalam *Jurnal Cultural Sociology*, Volume 2(1): 7–31, 2008.
- Sariono, Agus., Andang Subaharianto, Heru S.P. Saputra, dan Ikwon Setiawan. 2009. "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisional dalam Perspektif Industri Kreatif (Belajar dari Banyuwangi)." Laporan Penelitian Strategis Nasional Batch I DP2M-DIKTI. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Setiawan, Ikwon. 2007. "Transformasi Masa Lalu dalam Nyanyian Masa Kini: Hibridasi dan Negosiasi Lokalitas dalam Musik Populer Using." Dalam *Jurnal Kultur*, Vol. 1, No. 2, September, 2007.
- Setiawan, Ikwon. 2008. "Playing in-between Space: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local Cultures." Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Menjembatani Budaya Lokal dan Global, Universitas Brawijaya, Desember, 2008.
- Setiawan, Ikwon. 2009. "Contesting the Global: Global Culture, Hybridity, and Strategic Contestation of Local-Traditional Cultures." Dalam *Bulak*, *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 4, Mei, 2009.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Swasono, Sri-Edi. 2015. *Keindonesiaan: Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan, dan Kemandirian*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Press.
- Walby, Sylvia. 1989. "Theorising Patriarchy." Dalam *Jurnal Sociology*, Mei, Vol. 23 No. 2, 1989.
- Wolbers, Paul, A. 1992. *Maintaning Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia*. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. "The Seblang and its Music: Aspect of an East Javanese Fertility Rite." Dalam Bernard Arps (ed.) *Performance in Java and Bali; studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.